

Menerima Musibah Dengan Sikap Sabar

Oleh: Muhsin Hariyanto

Setiap orang pasti akan pernah dan bahkan - selama masih ada kehidupan - selalu akan menghadapi "musibah" yang beragam. Dan keragamam bentuk musibah itulah yang sebenarnya akan membentuk kepribadian setiap orang, terkait dengan sikap orang itu terhadap setiap musibah yang menimpanya. Bahkan Nabi kita, Muhammad s.a.w., adalah orang yang selalu bergumul dengan beragam musibah, dan "beliau" selalu menyikapinya dengan "sabar". Akhirnya: "beliau" menjadi pemenang, menggapai sukses yang luar biasa dalam kehidupannya: "*hasanah fid dunya, wa hasanah fil âkhirah*" (meraih kesuksesan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi). Sebaliknya, dalam ruang dan waktu yang sama, "Abu Lahab" adalah orang yang bergumul dengan persoalan yang sama, tetapi dia gagal menjadi yang terbaik, bahkan digambarkan dalam QS al-Lahab "terpuruk: menjadi yang "terburuk", menjadi pecundang, tidak berhasil menggapai kesuksesan di di dua ranah kehidupan: "terpuruk di dunia, dan - lebih parah lagi - terpuruk di akhirat, karena "tidak bersabar"

Di kala sedang terhimpit kesulitan, kita bisa belajar darinya: bagaimana agar kita "sekarang" berbenah agar di masa mendatang bisa terhindar dari kesulitan dan bagaimana kita akan menghadapi setiap kesulitan jika (kesulitan) itu terjadi lagi. Atau, bagaimana kita bersikap dengan sikap yang terbaik ketika "kemalangan" menjadi sesuatu yang tak terelakkan dalam ranah kehidupan kita. Dan kata kuncinya adalah: "bersabar".

Sabar, kata para ahli bahasa, secara harfiah berarti "bertahan" atau "menahan diri". Sebuah sifat mulia yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, dalam status dan peran apa pun. Bentuk kongkret sabar yang dilembagakan dalam (agama) Islam - antara lain -- adalah kesadaran untuk ber-imsâk (menahan diri), yang diformalkan ajarannya dalam kewajiban berpuasa. Ketika berpuasa, seorang muslim harus "menahan diri" dari perbuatan-perbuatan yang tidak perlu, apalagi perbuatan yang dilarang, dan - untuk selanjutnya -- bersikap proaktif untuk beramal saleh, meskipun harus bergulat dengan realitas serba tidak ideal, di antaranya: kondisi "lapar dan dahaga".

Sayang, pemahaman sebagian orang terhadap ajaran untuk "menahan diri" ini seringkali terjebak pada pemaknaan eksoterik (lahiriah). Padahal, ketika kita mau sedikit bergeser untuk memaknainya dalam dimensi esoterik (batiniah)-nya, maka kita akan menemukan makna terdalam dari terma *imsâk*, menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan (juga) merugikan orang lain kurang begitu dipahami. Tidak hanya itu, di ketika kita lupa untuk memahami maksud hadis-hadis Nabi s.a.w. tentang

makna puasa, maka makna esensial imsak pun seringkali terlupakan. *Imsâk* setiap muslim yang telah berpuasa, belum – secara jelas -- memercik dalam kehidupan riil dalam bangunan kehidupan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

Sabar – mengutip pernyataan Imam al-Ghazali -- bisa kita maknai dengan 3 (tiga) pengertian: [1] sabar di saat kita mengerjakan perintah Allah (kebajikan), [2] sabar di saat kita meninggalkan larangan Allah (kemungkaran), dan [3] sabar dalam menerima terhadap takdir; baik yang berupa musibah (sebagai peringatan, ujian maupun nikmat-terselubung dari Allah).

Pertama, kita harus bersabar untuk membiasakan sesuatu yang baik dan benar. Meskipun “yang baik dan benar” itu tidak selamanya dianggap wajar oleh semua orang.

Kedua, kita harus bersabar untuk tidak melakukan kemungkaran. Tindakan proaktifnya adalah: melawan segala tindakan yang merugikan diri dan semua orang. Setiap muslim – sudah seharusnya – memiliki kesabaran untuk mengupayakan wujudnya rahmat Allah di tengah-tengah umat manusia, dengan selalu peduli untuk ber“nahi munkar”. Dengan kata lain, kita – setiap muslim -- wajib bersabar untuk terus melawan segala bentuk kemungkaran, oleh siapa pun kepada siapa pun.

Ketiga, kita harus bersabar terhadap semua ketentuan Allah. Sabar di sini adalah ridha terhadap semua kejadian yang menimpa diri kita, yang berarti menahan diri dari sikap mengeluh, apalagi menyesali setiap perolehan dari Allah, dengan sikap dan tindakan yang serba-positif. Dengan demikian sabar adalah melakukan refleksi-kritis terhadap berbagai hal yang menimpa diri kita.

Konon kabarnya, seseorang yang tengah menghadapi rintangan yang berat, terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti (berputus asa), meski yang diharapkannya belum tercapai. Dorongan hati kecil itu selanjutnya menjadi keinginan jiwa. Dan jika keinginan itu ditahan, ditekan, dan tidak diikuti, maka tindakan ini merupakan pengejawantahan dari hakikat sabar yang mendorongnya agar tetap melanjutkan usahanya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan yang berat. Dia akan terus berproses untuk menjadi apa dan siapa pun yang dicita-citakannya dalam suka dan duka, dengan cara apa pun yang terus ia cari dalam bentuk kreativitas untuk selalu berbuat sesuatu, kapan dan di mana pun.

Kesabaran – yang merupakan energi dan kekuatan diri kita -- harus selalu melekat pada setiap pribadi muslim. Dengan kesabaran yang tinggi, seseorang pasti akan selalu tabah dan ulet dalam mengarungi bahtera kehidupan yang sangat fluktuatif, kadangkala mendaki, menurun, terjal, datar, dan kadangkala pula sangat licin. Kadangkala di atas, kadangkala di

bawah, kadangkala dalam posisi dan jabatan yang tinggi, dan kadangkala tidak memiliki jabatan sama sekali. Sabar pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang harus ditunjukkan dengan keluhan, penyerahan-diri, dan bukan pula sikap pasif untuk tidak beraktivitas apa pun. Sabar harus menjadi instrumen untuk membangun ketangguhan dalam melakukan sesuatu yang serba-positif, ketika berhadapan dengan rintangan dan tantangan. Justeru, bagi setiap orang yang bisa bersabar, rintangan dan tantangan dijadikannya sebagai suatu peluang dan kesempatan untuk semakin dinamis dalam memersembahkan yang terbaik dalam kehidupannya.

Kenapa harus pesimis? Dengan sikap sabar (yang proporsional), *insyâallah* kita akan selalu menjadi yang terbaik!

Penulis adalah: Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.